

ABSTRAK

Qudsiyah, Yuyun Nazilatul, 2013. Dinamika resiliensi istri pertama. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Mohammad Mahpur, M. Si

Kata kunci: Resiliensi, Istri Pertama, Poligami, Budaya Patriarki

Pernikahan poligami adalah ikatan antara beberapa orang seperti laki-laki memiliki istri lebih dari satu dalam satu waktu. Mayoritas pernikahan poligami dilakukan secara *sirri* karena banyak perempuan yang menolak adanya pernikahan poligami. Ketika hal itu terjadi, dapat dipastikan seorang istri pertama tidak mudah untuk menerima sehingga mengakibatkan dampak psikologis. Bukan hanya itu saja, mayoritas pernikahan poligami mengabaikan kesetaraan dan keadilan gender. Sehingga istri pertama tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Dalam hal ini, seorang istri pertama membutuhkan sebuah penerimaan diri atau penyesuaian diri. Kontruks yang terkait dengan penyesuaian diri adalah resiliensi. Resiliensi merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki individu untuk bangkit kembali dari situasi yang menekan. Dengan faktor protektif, individu dapat mencegah faktor resiko yang terjadi dalam diri individu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika resiliensi istri pertama yang di poligami oleh suami, yang mana pernikahan tersebut tanpa adanya izin atau tanpa sepengetahuan dari istri pertama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan perspektif feminis. Subjek dalam penelitian ini sebanyak dua orang dengan kriteria yang telah ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kedua subjek dalam mencapai suatu resiliensi. Hal ini di pengaruhi oleh berbagai macam seperti aspek-aspek resilien yang di miliki individu, dukungan sosial, pola pikir dan lain sebagainya. Pernikahan poligami yang di alami oleh kedua subjek tidak lepas dari suatu ketidakadilan, baik dalam hal waktu, materi, kasih sayang dan cinta. Bahkan kedua subjek mengalami suatu ketidakberdayaan dan ketidaksetaraan gender. Dimana hal itu terjadi ketika suami mengambil keputusan secara sepihak tanpa adanya musyawarah dari seorang istri. Tetapi adanya faktor protektif dalam resiliensi yang dimilikinya, kedua subjek mampu menyeimbangi faktor resiko dari hal-hal yang telah di alaminya. Seperti kekuatan religi di dalam diri individu juga memberikan kekuatan untuk bertahan dan mencapai tahap resiliensi.